

PENERAPAN ASPEK TEKNIS PEMELIHARAAN TERNAK KERBAU DI KECAMATAN PANGEAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Aprinaldi¹, Yoshi Lia Anggraini,² Jiyanto²

¹Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian

²Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : Aprinaldi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Responden dalam penelitian ini berjumlah 80 orang peternak yang memiliki ternak kerbau 3 ekor atau lebih. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survey dengan pengambilan sampel secara matematis. Data yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan *Skala Likert's Summated Rating* (SLR). Aspek teknis yang diteliti yaitu tatalaksana pemeliharaan, bibit, pakan, perkandangan, pengendalian penyakit dan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi secara keseluruhan rata-rata 1,68 dengan kategori sedang. Hasil penelitian yaitu penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan 2,01 dengan kategori sedang, bibit 1,68 dengan kategori sedang, pakan 1,25 dengan kategori kurang, perkandangan 1,85 dengan kategori sedang, pengendalian penyakit 2,27 dengan kategori sedang dan reproduksi 1 dengan kategori kurang.

Kata kunci: Aspek Teknis pemeliharaan, Kerbau.

ABSTRACT

This study aims to determine the application of technical aspects of buffalo cattle maintenance in Pangean Subdistrict, Kuantan Singingi Regency. Respondents in this study were 80 farmers who owned 3 or more buffalo cattle. The research method used is the survey method with mathematical sampling. The data obtained is then analyzed using a Likert's Summated Rating Scale (SLR). The technical aspects studied were maintenance, seedlings, feed, housing, disease and reproduction control. The results showed that the application of the technical aspects of buffalo cattle maintenance in Pangean Subdistrict, Kuantan Singingi Regency as a whole was 1.68 with a moderate category. The results of the study are the application of maintenance management technical aspects 2.01 with the medium category, 1.68 seeds with the moderate category, 1.25 feed with the less category, 1.85 housing with the moderate category, 2.27 disease control with the moderate and reproductive categories 1 with less categories.

Keywords: Technical aspects of maintenance, buffalo.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kerbau (*Buballus buballis*) merupakan salah satu ternak ruminansia besar yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Meskipun kerbau belum banyak mendapatkan perhatian dari segi pemeliharannya, akan tetapi kerbau merupakan salah satu ternak lokal yang memiliki keunggulan dan memberi banyak manfaat khususnya bagi petani dan peternak (Erdiansyah, 2009).

Kerbau dapat beradaptasi dengan mudah terhadap lingkungan rawa yang banyak ditumbuhi semak dan rumput. Kerbau juga dijumpai di daerah yang banyak air yaitu di daerah lembah-lembah sungai dan dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 230 m di atas permukaan laut (Karim, 2012). Secara umum kerbau sungai memiliki warna kulit normal adalah hitam dengan bercak putih pada dahi, wajah dan ekor (Cokrill, 1974).

Kerbau tersebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Menurut data dari Badan

Pusat Statistik (BPS) 2016, populasi kerbau adalah 1.386.280 ekor, Populasi di Provinsi Riau berjumlah 40.942 ekor. Ditinjau dari perkembangannya, ternak kerbau di Indonesia sangat memprihatinkan. Selama tujuh tahun terakhir ini populasi ternak kerbau mengalami penurunan populasi, yaitu dari 1.932.927 ekor pada tahun 2009 menjadi 1.386.280 ekor pada tahun 2016.

Kecamatan Pangean merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kuantan Singingi yang memiliki potensi untuk pengembangan ternak Kerbau. Berdasarkan data statistik tahun 2016 Kecamatan Pangean memiliki ternak Kerbau sebanyak 835 ekor, sedangkan menurut data unit pelaksana teknis daerah Kecamatan Pangean tahun 2017 sebanyak 896 ekor, populasi kerbau di Kecamatan Pangean umumnya kerbau lumpur yang dipelihara secara tradisional oleh peternak dengan teknik beternak yang sederhana, motivasi pemeliharaan juga berbeda-beda tergantung lingkungan dan tingkat social peternak. Peternak memelihara kerbau di pedesaan dilakukan secara enam bulan dilepas dan enam bulan di kurung. Sehingga sejauh ini kita belum dapat mengetahui penerapan teknis beternak yang di lakukan masyarakat Kecamatan pangean sudah baik atau belum.

Produktifitas ternak kerbau ini sangat tergantung pada keterampilan dan pengetahuan peternak. Pemerintah telah mencanangkan suatu program untuk meningkatkan tatalaksana pemeliharaan ternak yang pemeliharaannya secara tradisional kearah yang lebih baik dan menguntungkan, yang disebut Panca Usaha Ternak (PUT) yang meliputi: 1. Bibit yang baik dan unggul, 2. Perbaikan makanan secara kualitas maupun kuantitas, 3. Menerapkan tatalaksana yang baik dan sehat, 4. Penataan kandang yang baik, serta 5. Penjagaan kesehatan ternak. Untuk mengevaluasi program ini, pemerintah melalui Ditjen Peternakan telah menerbitkan suatu pedoman mengenai penerapan aspek teknis peternakan dengan memberikan nilai-nilai untuk setiap aspek dari Panca Usaha Ternak potong yang merupakan kunci keberhasilan dari usaha peternakan.

Permasalahan peternak kerbau adalah pada pola pemeliharaan yang masih tradisional yang ditandai dengan rendahnya skala usaha dan penggunaan teknologi yang sederhana sehingga produktifitasnya rendah. Masalah penyebab kerugian suatu usaha peternakan kerbau diakibatkan belum dilaksanakannya tatalaksana yang baik dalam usaha peternakan kerbau, sehingga berpengaruh lebih lanjut terhadap aspek-aspek lainnya, terutama menghambat peningkatan pertumbuhan bobot badan. Sebagian peternak kenyataannya belum melaksanakan tatalaksana peternakan yang baik atau sesuai dengan harapan dalam menjalankan usaha peternakannya. Oleh karena itu perlunya

perbaikan pola pemeliharaan dari tradisional ke semi intensif atau sistem pemeliharaan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Kerbau Di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September 2018 di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 80 peternak dengan kategori peternak memiliki ternak kerbau minimal 3 ekor di Desa Pauh Angit Hulu, Pulau Tengah, Pematang, Teluk Pauh Dan Tanah Bekali di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan metode survey untuk menentukan lokasi dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria populasi ternak kerbau terbanyak. Data yang di ambil terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, serta jumlah ternak kerbau. Sedangkan data sekunder di peroleh dari instansi terkait seperti populasi ternak. Kuisisioner dibagi menjadi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan aspek yang diteliti seperti bibit, pakan, reproduksi / perkawinan, kandang, pencegahan penyakit, serta tatalaksana pemeliharaan.

Analisis data

Data yang diperoleh kemudian di analisa secara deskriptif dengan menghitung rata – rata dan persentase. Hal ini dimaksud untuk mempermudah penilaian kualitatif berdasarkan skor yang diperoleh dari setiap peternak kerbau di Kecamatan Pangean. Penetapan kategori penilaian menggunakan *Skala Likert's Summated Rating* (SLR) terhadap variabel. Tiap pertanyaan dari indikator yang menggambarkan masing-masing variabel diberi nilai skor yang berkisar 1 sampai dengan 3. Skor nilai jawaban responden diurut dari nilai yang paling rendah hingga yang tertinggi dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel . 1. Kriteria penilaian dalam Skala Likert's Summated Rating (SLR)

Kriteria Nilai	Skor Nilai
Baik (B)	3
Sedang (S)	2
Kurang (K)	1

Untuk seluruh variabel yang berskala ordinal dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung frekuensi responden yang memberikan respon untuk setiap skor (1 sampai dengan 3),
2. Menghitung frekuensi kumulatif yaitu dengan menjumlahkan terus dari setiap skor.
3. Menentukan proporsi kumulatif dengan cara membagi frekuensi kumulatif dengan total frekuensi.

Dari total nilai pokok-pokok skala tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori kemampuan peternak yaitu baik, Sedang, dan kurang. Tingkatan untuk variabel peternak dapat di hitung menggunakan rumus yaitu:

$$\text{Kategori Kemampuan Peternak} = \frac{\text{Skor Nilai}}{\text{Rentang Skor}}$$

Tabel. 2. Kategori Kemampuan peternak

Kemampuan peternak	
Kategori	Skor
Kurang	1,00 – 1,66
Sedang	1,67 – 2,33
Baik	2,34 – 3,00

Menurut Sugiyono (2007)

Aspek yang diamati

Aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah

- a. Aspek tatalaksana pemeliharaan (A)
 1. Sistem pemeliharaan (A1)
 2. Pembersihan kandang (A2)
 3. Pemanfaatan kotoran (A3)
 4. Pencatatan (A4)
 5. Pemanfaatan tenaga (A5)
- b. Aspek bibit (B)
 1. Kondisi bibit (B1)
 2. Eksterior ternak/penotif (B2)
 3. Seleksi bibit (B3)
- c. Aspek pakan (C)
 1. Sistem pemberian pakan (C1)
 2. Jenis pakan yang diberikan (C2)
 3. Pakan yang diberikan (C3)
 4. Jumlah hijauan (C4)
 5. Pemberian konsentrat (C5)
 6. Air minum (C6)
- d. Aspek perkandangan (D)
 1. Sistem perkandangan (D1)
 2. Keadaan kandang (D2)

3. Pemakaian kandang (D3)
4. Perlengkapan kandang (D4)
5. Sanitasi kandang (D5)
- e. Aspek pengendalian penyakit (E)
 1. Sistem pengendalian penyakit (E1)
 2. Tindakan pencegahan penyakit (E2)
 3. Tindakan pengobatan penyakit (E3)
 4. Cara memperoleh obat-obatan (E4)
- f. Aspek reproduksi (F)
 1. Sistem perkawinan (F1)
 2. Umur pertama dikawinkan jantan (F2)
 3. Umur pertama dikawinkan betina (F3)
 4. Bagai mana peternak mengetahui tanda-tanda ternak sudah dapat dikawinkan (F4)
 5. Tanda-tanda birahi (F5)
 6. Jarak kelahiran (F6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 80 orang peternak. Karakteristik responden dilihat dari segi tingkat umur, tingkat pendidikan dan pengalaman beternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berumur \leq 40 tahun sebanyak 15 orang dengan persentase 18,75%, sedangkan umur 41-50 tahun sebanyak 37 orang dengan persentase 46,25%, selanjutnya umur 51-60 tahun sebanyak 26 orang dengan persentase 32,50%, kemudian umur \geq 61 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 2,50%. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa umur responden terbanyak terdapat pada umur 41-50 tahun hal tersebut menunjukkan responden di Kecamatan pangean tergolong usia sangat produktif.

Menurut Usman *et al.* (2016), kelompok usia produktif memiliki kemampuan kerja dan pola pikir yang baik dengan batas usia yaitu berkisar 15-50 tahun. Sedangkan menurut Setiana (2000), kondisi emosi pada usia produktif relative stabil sehingga mudah menerima pengarahan dan inovasi dari pihak-pihak yang lebih menguasai hal tersebut dan didukung oleh adanya dorongan yang cukup kuat untuk memperoleh pengalaman pada usia tersebut.

Dilihat dari segi pendidikan, responden dalam penelitian ini masih tergolong rendah dimana sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah tamat SD yang berjumlah 37 orang dengan persentase 46,25%, kemudian diikuti tamat SMA sebanyak 23 orang dengan persentase 28,75%, selanjutnya SMP berjumlah 12 orang dengan persentase 15,00%, dan tidak

sekolah sebanyak 5 orang dengan persentase 6,25%, sedangkan untuk yang paling sedikit adalah responden tamatan sarjana berjumlah 3 orang dengan persentase 3,75 %.

Tingkat pendidikan yang rendah akan membuat peternak sulit menyerap teknologi yang diberikan oleh penyuluh peternakan atau informasi dari media cetak lainnya sehingga beternak hanya dilakukan atas dasar pengalaman. Menurut Sarwono (2010), tingkat pendidikan yang baik akan cenderung mudah untuk menerima informasi baru dalam teknik beternak yang baik, selain memberikan tanggapan positif pada setiap kemajuan usaha beternak juga lebih matang untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi.

Selanjutnya dari segi pengalaman beternak, dapat dilihat bahwa pengalaman beternak ≤ 10 tahun sebanyak 25 orang dengan persentase 31,25%, selanjutnya pengalaman beternak 11-20 tahun sebanyak 52 orang dengan persentase 65,00%, sedangkan pengalaman beternak >20 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 3,75 %.

Pengalaman beternak merupakan faktor yang penting bagi seorang peternak dalam meningkatkan usaha peternakannya, karena semakin lama beternak maka semakin banyak pengalaman yang didapat. Sesuai dengan pendapat Tatipikalawan (2006), pengalaman beternak merupakan faktor yang penting bagi peternak dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk menentukan jenis ternak yang dipelihara dan paling bermanfaat bagi mereka.

Penerapan Aspek Teknis

Hasil penelitian penerapan aspek teknis pemeliharaan kerbau di Kecamatan Pangean menunjukkan bahwa skor rata-rata penerapan aspek teknis pada pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Pangean yaitu 1,68 termasuk dalam kategori sedang. Aspek teknis yang diamati yaitu tatalaksana pemeliharaan dengan rata-rata skor 2,01, bibit dengan rata-rata skor 1,68, pakan dengan rata-rata skor 1,25, perkandangan dengan rata-rata skor 1,85, pengendalian penyakit dengan rata-rata skor 2,27 dan reproduksi dengan rata-rata skor 1. Untuk skor tertinggi terdapat pada aspek pengendalian penyakit dengan rata-rata skor 2,27 termasuk pada kategori sedang. Sedangkan aspek teknis yang terendah adalah aspek reproduksi dengan rata-rata 1.

Tatalaksana pemeliharaan

Penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan terdiri dari sistem pemeliharaan, membersihkan kandang ternak, memanfaatkan kotoran ternak, pencatatan dan pemanfaatan

tenaga ternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Pangean termasuk kategori sedang dengan jumlah rata-rata skor 2,01. Aspek yang diteliti adalah sistem pemeliharaan dengan rata – rata skor 2, membersihkan kandang ternak dengan rata – rata skor 3, memanfaatkan kotoran ternak dengan rata – rata skor 1,95, pencatatan dengan rata – rata skor 2,09 dan memanfaatkan tenaga ternak dengan rata – rata skor 1.

Aspek sistem pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Pangean berupa sistem semi intensif dengan rata-rata skor 2 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menandakan bahwa peternak di Kecamatan Pangean lebih memilih sistem semi intensif, hal tersebut dikarenakan sistem semiintensif merupakan sistem dengan cara memelihara kerbau dengan melepaskannya di padang penggembalaan dan mengandangkannya pada sore hari. Sedangkan sistem pemeliharaan dengan skor maksimal 3 yang terbaik ialah sistem intensif. Sistem intensif merupakan sistem pemeliharaan yang dilakukan khusus didalam kandang dan diberi makan setiap hari. Sesuai pendapat Siregar (2005), sistem intensif merupakan sistem terbaik dimana pemeliharaan kerbau dengan sistem intensif akan menjaga kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan kepada ternak kerbau karena sistem pemeliharaan intensif di kandangkan dan diberi pakan secara teratur.

Aspek sistem pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Pangean berupa aspek dalam membersihkan kandang ternak dengan rata-rata skor 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Pangean telah menyadari pentingnya kebersihan kandang bagi ternaknya untuk menjaga kesehatan. Sistem membersihkan kandang merupakan salah satu aspek paling penting didalam usaha peternakan karena kebersihan akan membuat ternak terlindungi dari ancaman bahaya penyakit. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susilorini, (2007), kebersihan kandang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan reproduksi ternak.

Aspek pemanfaatan kotoran kerbau di Kecamatan Pangean termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata 1,95. Dalam hal ini peternak kerbau hanya menumpuk dan memanfaatkan jika perlu dengan jumlah peternak 64 orang. Sedangkan peternak yang tidak memanfaatkan kotoran ternak berjumlah 10 orang. Serta peternak yang memanfaatkan pupuk sebagai kompos berjumlah 6 orang. Hal demikian terjadi dapat disebabkan karena sedikitnya waktu serta rendahnya pendidikan peternak di Kecamatan Pangean yang membuat pola pikirnya menjadi pendek sehingga peternak tidak memanfaatkan kotoran ternak tersebut untuk pendapatan sampingan. Hasil tersebut juga

didukung oleh pendapat Lestraningsih dan Basuki (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam penerapan teknologi. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya kurang dan kemampuan menalar suatu inovasi baru akan terbatas, sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibandingkan dengan peternak yang berpendidikan tinggi.

Pada penerapan aspek teknis pencatatan ternak kerbau di Kecamatan pangean dengan rata-rata skor 2,09 yang termasuk dalam kategori sedang. Dalam Hal ini peternak kerbau yang melakukan pencatatan sebanyak 31 orang. Hal ini dikarenakan dengan mencatat semuanya akan lebih terarah, baik dari segi reproduksi maupun yang lainnya. Pencatatan perlu dilakukan karena juga dapat memberikan informasi asal usul kerbau secara genetika, dapat mengetahui riwayat dan dapat memastikan umum kerbau. Sedangkan yang melakukan pencatatan kadang-kadang berjumlah 25. Serta yang tidak melakukan pencatatan berjumlah 24 orang. Hal ini disebabkan karena peternak menganggap pencatatan tidak begitu penting.

Aaspek teknis dalam pemanfaatan tenaga ternak di Kecamatan pangean dengan rata-rata 1 yang termasuk dalam kategori kurang. Peternak yang tidak memanfaatkan kerbau sebagai tenaga kerja berjumlah 80 orang. Hal ini dikarenakan adanya kemajuan teknologi di bidang pertanian yang memudahkan pekerjaan seperti bajak, sehingga peternak tidak ingin menggunakan kerbau sebagai tenaga kerja.

Bibit

Penerapan aspek teknis bibit ternak kerbau di Kecamatan Pangean menunjukkan bahwa persentase penerapan aspek teknis bibit ternak kerbau di Kecamatan Pangean termasuk pada kategori kurang yaitu dengan rata-rata 1,68. Aspek yang diteliti adalah kondisi bibit, eksterior ternak kerbau/fenotip dan seleksi bibit Berikut hasil penelitian tentang penerapan aspek teknis bibit ternak kerbau di Kecamatan Pangean

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis bibit ternak kerbau di Kecamatan Pangean termasuk pada kategori sedang dengan rata-rata 1,68. Aspek yang diteliti adalah kondisi bibit dengan rata-rata skor 1,98, eksterior ternak kerbau/fenotip dengan rata – rata skor 1,88 dan seleksi bibit dengan rata – rata skor 1,19.

Aspek teknis yang dilihat dari kondisi kondisi bibit merupakan aspek yang tertinggi dengan skor rata-rata 1,98 yang termasuk kategori sedang. Dalam hal ini 17 orang peternak yang memilih tubuh kuat, kaki kuat dan badan proposional. Untuk peternak yang memilih bibit berdasarkan keadaan sehat saja berjumlah 44

orang. Hal ini dikarenakan peternak menganggap kondisi bibit merupakan faktor penting dalam keberhasilan usaha peternakannya. Sedangkan yang tidak memperhatikan kondisi bibit berjumlah 19 orang. Hal ini dapat disebabkan karena sedikitnya pengetahuan serta minimnya penyuluhan peternakan. Menurut Apriantono (2006), Ciri kerbau yang sehat adalah mata bersih (putih), kulit bercahaya, keadaan tubuh gemuk dan normal, bulu bersih dan tidak kurap, hidung ingusnya dikit dan tidak berbau.

Selanjutnya aspek teknis bibit yang dilihat dari segi fenotif mendapatkan skor rata-rata 1,88 yang termasuk dalam kategori sedang. Dalam hal ini peernak memilih bibit melihat badan tidak terlalu gemuk, kaki lurus aktif bergerak dan kuat berjumlah sebanyak 52 orang. Untuk peternak yang memilih bibit berdasarkan keadaan tidak cacat, aktif bergerak, bulu bersih dan mengkilap, kaki lurus dan kuat sebanyak 9 orang. Sesuai dengan pendapat Apriantono (2006), faktor penting yang perlu diperhatikan dalam memilih bibit kerbau adalah melalui pengamatan kesehatan ternak, umur dan keadaan luar ternak. Sedangkan peternak yang tidak memperhatikan keadaan bibit berjumlah 19 orang, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan peternak dalam menentukan keadaan luar ternak.

Aspek teknis bibit berdasarkan seleksi bibit mendapatkan rata-rata skor 1,19 berada pada kategori kurang. Dalam hal ini peternak menyeleksi bibit berdasarkan bentuk luar berjumlah 15 orang. sedangkan peternak yang tidak memperhatikan dalam mmenyeleksi bibit berjumlah 65 orang. Aspek yang terbaik dalam hal ini yaitu berdasarkan silsilah keturunan. Sesuai pendapat Apriantono (2006), seleksi bibit sangat penting untuk memperoleh keturunan yang baik, seleksi pada ternak kerbau dapat dilakukan dengan cara memperhatikan syarat-syarat individu seperti bentuk tubuh, daya tahan terhadap penyakit dan sifat-sifat genetis lainnya

Pakan

Hasil penelitian tentang penerapan aspek teknis pakan ternak kerbau di Kecamatan Pangean termasuk pada kategori kurang yaitu jumlah rata-rata skor 1,25. Aspek yang diteliti adalah sitem pemberian pakan dengan rata – rata skor 1,30, jenis pakan dengan rata – rata skor 1,79, jenis Pakan yang diberikan dengan rata – rata skor 1,06, jumlah hijauan dengan rata – rata skor 1,06, pemberian konsentrat dengan rata – rata skor 1, dan air minum dengan rata – rata skor 1,28.

Sistem pemberian pakan kepada kerbau oleh peternak di Kecamatan Pangean mendapatkan rata-rata 1,30 yang termasuk dalam kategori kurang. Dalam hal ini peternak yang memberikan pakan di dalam kandang dan juga di padang penggembalaan berjumlah 23 orang. untuk

peternak yang membiarkan ternaknya mencari makan sendiri berjumlah 57 orang. Hal ini dikarenakan tidak adanya waktu peternak di Kecamatan Pangean membiarkan ternak kerbau mencari makan sendiri. Sedangkan yang terbaik dalam aspek ini ialah dengan memberikan pakan dalam kandang sesuai kebutuhan ternak. Sesuai dengan pendapat Apriantono (2006), menjelaskan bahwa pemberian pakan hijauan juga perlu diperhatikan, dimana untuk ternak kerbau pemberian hijauan pakan dilakukan dua kali sehari pagi dan sore hari secara teratur. Pakan yang diberikan berupa rumput lapangan dan hijauan.

Aspek teknis pakan yang dilihat dari segi jenis pakan yang diberikan oleh peternak kerbau di Kecamatan Pangean mendapatkan rata-rata skor 1,79 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini berarti peternak kerbau di Kecamatan Pangean dalam memberikan jenis pakan yaitu rumput lapangan saja. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan rumput hijauan dan dengan memberikan konsentrat. Sesuai pendapat Siregar (2007), menyatakan bahwa pemberian pakan yang baik diberikan dengan perbandingan hijauan dan konsentrat yaitu 60:40. Dan didukung juga oleh pendapat Halolo dan Yufdi (2007), ternak kerbau dengan nutrisi pakan yang kurang tidak akan bisa menunjang untuk proses produksi dan reproduksi yang optimal.

Pakan yang diberikan pada ternak kerbau di Kecamatan Pangean mendapatkan rata-rata 1,06 dengan yang termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menandakan bahwa peternak di Kecamatan Pangean memberikan pakan pada ternak dengan cara tidak menimbang atau asal-asalan saja. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan pakan yang selalu ditimbang dan diukur. Sesuai dengan pendapat Apriantono (2006), menjelaskan bahwa pemberian pakan juga perlu diperhatikan dimana untuk ternak kerbau pemberian pakan diberikan dua kali sehari pagi dan sore secara teratur.

Jumlah hijauan yang diberikan pada kerbau oleh peternak kerbau di Kecamatan Pangean mendapatkan rata-rata skor 1,06 yang termasuk dalam kategori kurang. Hal ini berarti peternak kerbau di Kecamatan Pangean dalam aspek memberikan jumlah hijauan hanya menyediakan alakadarnya saja. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah 10% dari bobot bada. Sesuai dengan pendapat Apriantono (2006) jumlah hijauan yang diberikan kepada kerbau berdasarkan berat badannya. Ternak kerbau dewasa dengan berat badan 350 – 500 kg dapat diberikan bahan hijauan makanan (HMT) atau rumput segar sebanyak 35 – 50 kg atau 10% dari berat badannya.

aspek pemberian konsentrat dengan rata-rata skor 1 termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menandakan peternak di Kecamatan Pangean

tidak memberikan konsentrat kepada ternaknya dan juga kurangnya pengetahuan peternak akan pentingnya pemberian konsentrat, yang mana dengan pemberian konsentrat dapat memacu pertumbuhan produktivitas dari ternak tersebut. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan konsentrat setiap hari kepada ternaknya. Hal ini juga didukung oleh Suhubdy (2005), kerbau lumpur yang diberi perlakuan suplemen dan konsentrat dalam bahan pakannya akan mampu memproduksi daging dan susu dua kali lipat dari produksi kerbau yang dipelihara secara tradisional atau dilepas dilapangan penggembalaan.

Penerapan aspek pemberian air minum pada ternak kerbau di Kecamatan Pangean mendapatkan rata-rata skor 1,28 yang termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Pangean tidak memberikan air kepada ternak kerbaunya secara langsung dan dibiarkan mencari sendiri. Untuk kebutuhannya di siang hari ternak kerbau di Kecamatan Pangean mendapatkan dari sungai, hijauan dan embun yang ada di padang penggembalaan, sehingga tidak diketahui apakah kebutuhan air sudah terpenuhi atau belum. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan memberikan air minum setiap hari kepada ternaknya.

Penerapan aspek teknis perkandangan

Kandang sangat berperan penting dalam kelangsungan hidup kerbau, karena kerbau bisa terhindar dari binatang buas dan cuaca yang tidak menentu. Aspek yang diteliti dalam hal ini ialah sistem perkandangan, keadaan kandang, pemakaian kandang, perlengkapan kandang, sanitasi kandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis perkandangan ternak kerbau di Kecamatan Pangean termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah rata-rata skor 1,85. Aspek yang diteliti adalah sistem perkandangan dengan rata – rata skor 2, keadaan kandang dengan rata – rata skor 2, pemakaian kandang dengan rata – rata skor 2, perlengkapan kandang dengan rata – rata skor 1,26, dan sanitasi kandang dengan rata – rata skor 2.

Penerapan aspek sistem perkandangan mendapatkan rata-rata 2 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menandakan bahwa peternak di Kecamatan Pangean berdasarkan sistem perkandangan yaitu dikandangan setiap malam harinya dan dilepaskan siang harinya. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan mengandangkan ternak secara terus menerus dan memberikan pakan secara teratur dalam kandang. Sesuai pendapat Gunawan (2010) menyatakan bahwa produktivitas ternak kerbau sangat bergantung pada faktor manajemen pemeliharannya.

Aspek perkandangan yang dilihat dari segi keadaan kandang termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 2. Hal ini berarti peternak kerbau di Kecamatan Pangean berdasarkan keadaan kandang yaitu dengan membuat kandang dari kayu. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah bangunan kandang yang dibuat dari beton. Dalam hal ini peternak sudah cukup mengetahui bahwa keadaan kandang yang baik itu terbuat dari kayu yang mana modalnya tidak terlalu besar dibandingkan dengan bangunan dari beton. Sesuai dengan pendapat (Sudono *et al.*, 2003) bahwa kandang merupakan suatu bangunan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi ternak serta berfungsi untuk melindungi ternak dari gangguan luar yang merugikan.

Penerapan aspek perkandangan yang dilihat dari segi pemakaian kandang di Kecamatan Pangean mendapatkan rata-rata skor 2 yang termasuk dalam kategori sedang. Dalam hal ini peternak kerbau mengandangkan ternak berdasarkan jantan dan betina digabungkan berjumlah 80 orang. berdasarkan hal tersebut bahwa peternak belum mengetahui sistem perkandangan yang baik. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah jantan dan betina dipisahkan. Hal ini disebabkan kandang pejantan harus lebih luas dan lebih kuat bangunannya. Sesuai pendapat Santosa, (1995) bahwa pejantan harus memiliki kandang yang lebih luas karena pejantan akan dijual atau dipakai untuk perkawinan.

Aspek perkandangan yang dilihat dari segi perlengkapan kandang dengan rata-rata skor 1,26 termasuk pada kategori kurang. Hal tersebut menandakan bahwa peternak di Kecamatan Pangean tidak mengutamakan perlengkapan kandang. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan melengkapi semua perlengkapan kandang yaitu tempat makan, tempat minum, saluran pembuangan kotoran, serta perlengkapan kandang lainnya. Sesuai dengan pendapat Santosa, (1995) menyatakan bahwa unit dalam perkandangan meliputi tempat penyimpanan pakan, tempat penyimpanan air, tempat penanganan limbah.

Sedangkan penerapan aspek perkandangan yang dilihat dari segi sanitasi kandang mendapatkan rata-rata skor 2 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menandakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Pangean sudah cukup mengetahui pentingnya melakukan sanitasi kandang, yang mana tujuan dari sanitasi kandang tersebut adalah untuk menjaga kesehatan dan perlindungan ternak dari penyakit. Sedangkan aspek terbaik dalam hal ini ialah melakukan sanitasi kandang dengan cara membersihkan kandang setiap hari. Menurut Permentan (2000), Sanitasi merupakan suatu kegiatan yang meliputi kebersihan kandang, lingkungan yang bersih,

karena dengan keadaan kandang serta lingkungan yang bersih, kesehatan ternak maupun pemiliknya akan terjamin.

Pengendalian Penyakit

Hasil penelitian tentang aspek teknis pengendalian penyakit ternak kerbau di Kecamatan Pangean menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis pengendalian penyakit ternak kerbau di Kecamatan Pangean termasuk pada kategori sedang dengan rata-rata 2,27. Aspek yang diteliti meliputi pengendalian penyakit dengan rata – rata skor 1,76, pencegahan penyakit dengan rata – rata skor 1,91, pengobatan penyakit dengan rata – rata skor 2,73, cara memperoleh obat-obatan dengan rata – rata skor 2,66.

Penerapan aspek pengendalian penyakit di Kecamatan Pangeanyang dilihat dari segi sistem pengendalian penyakit dengan rata – rata skor 1,76 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Pangean hanya melakukan pengontrolan pengendalian penyakit dengan kadang-kadang atau jarang. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan mengontrol setiap hari Sesuai dengan pendapat suryana (2007) untuk pengendalian penyakit dapat dilakukan secara periodic. Umumnya penyakit yang diderita ternak kerbau adalah penyakit cacing, perut kembung, dan penyakit kulit seperti kudis dan caplak, akan tetapi hanya sedikit sekali yang diketahui terutama dalam hal pengobatan.

Aspek pencegahan penyakit ternak kerbau di Kecamatan Pangean termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 1,91. Hasil tersebut menandakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Pangean dalam hal pencegahan penyakit dilakukan dengan sendirinya. Pengetahuan peternak tentang kesehatan ternak di Kecamatan Pangean sudah cukup baik namun perlu di tingkatkan lagi agar lebih baik. Untuk itu kepada instansi terkait lebih meningkatkan penyuluhan maupun pelatihan teknis pada peternak mengenai pemahaman dan penanganan penyakit terutama pengendalian penyakit yang masih kurang. Sedangkan aspek terbaik ialah melakukan pencegahan langsung dari dinas peternakan. Menurut Budinuryanto (2000), bahwa prinsip dasar program kesehatan ternak salah satunya melalui usaha pencegahan, timbulnya suatu organisme penyebab penyakit dengan cara melakukan sanitasi yang baik, benar, teratur, menjaga lingkungan dengan baik dan melakukan eradikasi jika perlu.

Penerapan aspek pengobatan penyakit mendapatkan rata – rata skor 2,70. termasuk pada kategori baik. Hal tersebut menandakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Pangean menyadari bahwa pentingnya kesehatan ternak

sehingga apabila ada yang sakit langsung diobati. Dalam hal ini yang melakukan pengobatan penyakit langsung dari dokter hewan atau petugas dari dinas peternakan.

Penerapan aspek teknis pengendalian penyakit di Kecamatan Pangean yang dilihat dari segi Cara memperoleh obat-obatan ternak kerbau di Kecamatan Pangean mendapatkan skor rata-rata 2,66 yang termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut menandakan bahwa peternak di Kecamatan Pangean sudah termasuk baik hal tersebut dikarenakan adanya bantuan dari dinas peternakan dan kesehatan hewan yang langsung memberikan obat-obatan kepada peternak.

Reproduksi

Penerapan aspek reproduksi ternak kerbau di Kecamatan Pangean termasuk dalam kategori kurang dengan rata-rata skor 6 Aspek yang diteliti yaitu sistem perkawinan dengan rata-rata skor 1, umur pertama dikawinkan jantan dengan rata-rata skor 1, umur pertama dikawinkan betina dengan rata-rata skor 1, tanda-tanda ternak suda dapat dikawinkan dengan rata-rata skor 1, tanda-tanda birahi dengan rata-rata skor 1 dan jarak kelahiran dengan rata-rata skor 1.

Penerapan aspek reproduksi yang dilihat dari segi sistem perkawinan dengan rata-rata skor 1 termasuk dalam kategori kurang. Hasil tersebut menandakan bahwa peternak di Kecamatan Pangean masih kurang baik dalam menentukan sistem perkawinan. Dalam hal ini peternak tidak memperhatikan samasekali sistem perkawinannya. Untuk perkawinan yang baik yaitu dengan cara kawin suntik atau inseminasi buatan yang mana dalam hal tersebut sistem perkawinan akan lebih terarah dan jelas. Menurut Udin (2012), inseminasi buatan merupakan salah satu teknologi yang dapat memberikan peluang bagi pejantan unggul untuk menyebar luaskan keturunannya secara maksimal.

Penerapan aspek reproduksi yang dilihat dari segi umur pertama dikawinkan ternak kerbau jantan di Kecamatan Pangean mendapatkan skor rata-rata 1 yang termasuk dalam kategori kurang. Hasil tersebut menandakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Pangean masih kurang baik. Dalam hal ini peternak tidak tahu kapan kawin pertama ternak jantannya terjadi. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pencatatan tentang umur pertama dikawinkan kerbau jantan dan peternak menganggap hal demikian tidak begitu penting. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah kawin pertama ternak jantan yaitu umur 2-3 tahun. Susuai dengan pendapat Sosroamidjojo (1990), sebaiknya kerbau dikawinkan untuk pertama pada umur 2,5 sampai 3 tahun.

Penerapan aspek reproduksi yang dilihat dari segi umur pertama dikawinkan ternak kerbau

betina di Kecamatan Pangean mendapatkan skor rata-rata 1 yang termasuk dalam kategori kurang. Dalam hal ini peternak tidak tahu kapan terjadi kawin pertama ternak betinanya, karena tidak adanya pencatatan dilakukan tentang umur pertama dikawinkan kerbau betina dan juga peternak tidak memperhatikan sistem perkawinan dari ternanya. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah memperhatikan dan melakukan kawin pertama pada ternaknya pada umur 2,5 tahun. Sesuai dengan pendapat Bakhtiar *et al.*, (2015), bahwa umur pertama ternak kawin berkisar antara 20 sampai 26 bulan.

Pengetahuan peternak terhadap tanda-tanda ternak kerbau sudah dapat dikawinkan di Kecamatan Pangean mendapatkan rata-rata skor 1 yang termasuk dalam kategori kurang. Dalam hal ini peternak kerbau di Kecamatan Pangean tidak tahu tentang tanda-tanda ternak suda dapat dikawinkan, karena kurangnya ilmu sehingga sedikitnya pengetahuan tentang tanda ternak sudah dapat dikawinkan. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah dengan mengawinkan ternak setelah datangnya tanda-tanda birahi.

Pengetahuan tanda-tanda birahi pada ternak kerbau oleh peternak di Kecamatan Pangean termasuk dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 1. Hal ini menandakan bahwa peternak kerbau di Kecamatan Pangean kurang mengetahui tentang tanda-tanda birahi. Hal ini dikarenakan tanda-tanda birahi pada kerbau tidak terlalu jelas seperti ternak sapi. Sedangkan aspek terbaik dalam hal ini ialah nafsu makan menurun, sering menaiki sesama, kelihatan gelisa. Sesuai dengan pendapat Abidin *et al.*, (2012), bahwa ciri-ciri birahi ialah keluar lendir transparan, nafsu makan yang kurang dan pulpa membengkak.

Sedangkan jarak beranak ternak kerbau di Kecamatan Pangean mendapatkan skor rata-rata 1 yang termasuk dalam kategori kurang. Dalam hal ini menandakan peternak di Kecamatan Pangean tidak mengetahui jarak beranak dari ternaknya. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah jarak beranak dengan jarak 12-15 bulan. Sesuai dengan pendapat Hadi dan Nyak Ilham (2004) bahwa jarak beranak yang ideal adalah 12 bulan, yaitu 9 bulan bunting dan 3 bulan menyusui, hal ini ditambahkan oleh Ball dan Peters (2004) jarak beranak adalah dimana seekor induk dapat beranak (menghasilkan pedet dalam jangka waktu yang pendek).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan aspek teknis pemeliharaan yang telah diterapkan oleh peternak kerbau di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi mendapatkan rata-rata 1,68, capaian ini termasuk kategori sedang. Hal ini disebabkan karena peternak kurang memperhatikan pakan dan

sistem reproduksi. Penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak kerbau secara berturut-turut dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah aspek pengendalian penyakit dengan rata-rata skor 2,27, aspek tatalaksana pemeliharaan dengan rata-rata skor 2,01, aspek perkandangan dengan rata-rata skor 1,85, aspek bibit dengan rata-rata skor 1,68, aspek pakan dengan rata-rata skor 1,25 dan aspek reproduksi dengan rata-rata skor 1. Aspek yang paling tinggi adalah aspek pengendalian penyakit dan yang paling rendah adalah aspek reproduksi.

Saran

Diharapkan kepada peternak kerbau di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi untuk dapat meningkatkan penerapan aspek teknis pakan dan reproduksi, serta dari dinas peternakan kuantan singingi hendaknya ada penyuluhan, bimbingan atau pelatihan kepada peternak sehingga wawasan peternak bisa berkembang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Said Zainal, 2012 Kebijakan Publik, Jakarta, Penerbit Salemba Humanika
- Apriantono, A.2006.Deskripsi Benih Unggul Jarak Pagar(Jairophia curcasL) Varietas IP - IM.Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebiman Bogor.
- Badan Pusat Statistik (BPS) diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 2 Februari 2016 pada jam 20.20 WIB.
- Badan Pusat Statistik, 2017. Profil Kecamatan Pangean. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. Kuantan Singingi
- Cockrill, W. 1974. Species, Types, and Breeds, dalam: W. R Cockrill. 1974. The Husbandry and Health of The Domestic Buffalo. Food and Agriculture Organization of The United Nation, Rome.
- Direktur jenderal peternakan. 1992. Direktur jenderal peternakan departemen pertanian Republik Indonesia. Jakarta
- Erdiansyah E. 2009. Keragaman Fenotipe dan pendugaan jarak Genetik Antara Subpopulasi Kerbau Rawa Lokal di Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Peningkatan Peran Kerbau dalam Mendukung Kebutuhan Daging Nasional. Tana Toraja, 24-26 Oktober 2008. Puslitbang Peternakan bekerja sama dengan Direktorat Perbibitan Ditjen Peternakan, Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemda Kabupaten Tana Toraja. Bogor. Hlm. : 55 – 67
- Gunawan. 2010. Kebijakan Pengembangan Pembibitan Kerbau Mendukung swasembada Daging Sapi/Kerbau. Seminar Lokakarya Nasional Kerbau 2010. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Hadi, U dan Ilham, N. 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong Di Indonesia. Pusat penelitian dan pengembangan sosial ekonomi pertanian. Bogor
- Halolo.L dan L. yufdi, 2007.Kondisi ternak kerbau di kawasan agropolitan dataran tinggi Bukit Barisan Sumatra Utara.Lokakarya Nasional Usaha.
- Lestraningsih M. dan Basuki, E. 2008.Peran serta peternak sapi perah dalam meningkatkan taraf hidup keluarga. Jurnal Ekuitas. Vol 12 (1). Hlm. 121-141.
- Santosa, U. 1995. Tatalaksana pemeliharaan ternak sapi. Cetakan 1. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarwono. S.W. 2010. Psikologi Remaja. Raja Grafindo. Jakarta.
- Setiana. 2000. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Siregar S.B, 2005. Penggemukan sapi potong.Penebar swadaya. Jakarta
- Sosroamidjojo, S. dan Soeradji. 1990. Peternakan Umum. Jakarta: Yasaguna.
- Sudono, A. 1999.IlmU Produksi Ternak Sapi Perah. Cetakan ke 1.Jurusan Ilmu Peternakan IPB Bogor.
- Sudono, A., F. Rosdiana dan S. Budi 2003. Peternak sapi perah. PT. Agromedia pustaka, Jakarta
- Suhubdy, 2005. Pengembangan ternak kerbau di indonesia: mendukung kendala dan merajut strategi. Kerja sama LIPI. Dinas peternakan NTB.
- Suryana. 2007. Usaha Pengembangan Kerbau Rawa di Kalimantan Selatan. J. Litbang Pertanian 26 (4)
- Susilorini, T. E., M. E. Sawitri dan muharlien. 2007. Budidaya Ternak Potensial. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tatipikalawan. J.M. 2006. Analisis Produktivitas tenaga Kerja Keluarga Pada Usaha Peternakan Kerbau Di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Jurnal Agroforestri. Volume Nomor 1 Maret 2012. Jurusan Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Pattimura. Ambon.
- Usman. Batseba M.W.T dan Pagiyanto. 2016. Karakteristik dan sistem perkawinan sapi potong terhadap peternak di Kabupaten Karom, Papua (Studi Kasus peternak sapi potong pada Distrik Arso Kabupaten Kerom). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian. Banjarbaru.

